

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan keuangan (*financial distress*) sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan besar (Ardian, dkk 2015). Peliknya permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha keras untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, bukan hanya pihak perusahaan yang akan mengalami kerugian tetapi juga pihak stakeholder. Jika perusahaan di Indonesia tidak dapat bertahan ataupun tidak mampu bersaing dengan perusahaan global, hal ini akan menjadi dampak buruk pada penurunan volume penjualan sehingga perusahaan tidak dapat mendapatkan laba yang cukup besar dan otomatis akan mengakibatkan perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya (Maulida, Moehaditoyo, and Nugroho 2018).

Financial distress adalah suatu situasi arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan

antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada (Hapsari 2014). Dengan demikian model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress*, perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah atau menunjukan pada kebangkrutan sebuah perusahaan.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* adalah sebuah indikator keuangan yang bersifat jangka pendek, yaitu kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar, jika aset lancar dalam sebuah perusahaan besar, maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya (Andre and Taqwa 2014). Kreditor jangka pendek sangat memperhatikan rasio lancar ini, karena konversi persediaan dan piutang dagang menjadi kas merupakan sumber pokok perusahaan mendapatkan kas untuk membayar kreditor jangka pendek. Dari sudut pandang kreditor, semakin tinggi rasio lancar perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* (Gamayuni 2006).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh (Noviandri 2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas suatu perusahaan. Tetapi seringkali perusahaan tidak sanggup atau tidak mampu untuk membayar seluruh atau sebagian kewajiban yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Hal itu disebabkan karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Namun hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, dkk. 2017), yang menunjukkan hasil bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Selain rasio likuiditas, rasio *leverage* juga merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan dilikuidasi (Sigit 2008 dalam Widarjo & Setiawan, 2013). Rasio ini menunjukkan besarnya aset perusahaan yang didanai melalui hutang Menurut (Gitosudarmo 2001). Rasio *leverage* menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur dalam memprediksi *financial distress*. *Debt equity ratio* merupakan rasio yang mengukur berapa jumlah modal sendiri yang tersedia untuk menutupi semua hutangnya, semakin kecil rasio ini, maka semakin baik kondisi suatu perusahaan. Tingkat hutang dari suatu perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi minat dan kepercayaan investor. Rasio ini timbul akibat adanya aktivitas penggunaan sumber dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam

bentuk hutang. Keputusan atas penggunaan sumber dana dari pihak ketiga ini menimbulkan dampak terhadap kewajiban perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang ditimbulkan, Apabila keadaan tersebut tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, maka besar kemungkinan perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *debt equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* telah dilakukan sebelumnya oleh (Sulastri and Zannati 2018). Penelitian tersebut menyatakan bahwa Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktiva dan bahkan ada perusahaan yang memiliki jumlah utang yang lebih besar dari pada total aktiva pada umumnya memiliki ekuitas yang negatif. Maka tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki jumlah utang yang cukup tinggi akan melanggar perjanjian utang dengan kreditur karena jumlah aktiva yang dimiliki tidak mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan dan perusahaan yang memiliki utang tinggi juga akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara itu jumlah utang yang lebih tinggi dari pada total aktiva perusahaan menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, Handayani, and Topowijono 2017), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio yang ketiga adalah rasio aktivitas, rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, baik dalam kegiatan penjualan, pembelian atau kegiatan lainnya.

Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset, elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif pemanfaatan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset tersebut. Rasio aktivitas menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai alat ukur dalam memprediksi *financial distress*. *Total asset turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang merupakan sumber daya perusahaan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *total aset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sebelumnya telah dilakukan oleh (Noviandri 2014). Hasil penelitian yang menunjukkan *Total asset turnover* ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri and Zannati 2018), hasil pengujian regresi logistic menunjukkan bahwa variabel *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio yang terakhir adalah rasio profitabilitas, Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio ini menjadi perhatian khusus karena rasio ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Jika sebuah perusahaan memiliki laba yang tinggi maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

Sebaliknya, jika sebuah perusahaan memiliki laba yang rendah maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya, semakin rendah hasil rasio ini maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Menunjukkan bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan. Dengan adanya efektifitas dari penggunaan aset perusahaan maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kecukupan dana tersebut menyebabkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Hery 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, Handayani, and Topowijono 2017), Menunjukkan bahwa Return On Aset berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin besar rasio yang dimiliki, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Semakin banyak laba bersih yang dimiliki perusahaan maka perusahaan semakin terhindar dari *financial distress*. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Mulyaningrum 2008), hasil tersebut menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah rasio leverage berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, dapat dijelaskan tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mencari bukti empiris tentang pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis dan mencari bukti empiris tentang pengaruh rasio leverage terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis dan mencari bukti empiris tentang pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*.
4. Untuk menganalisis dan mencari bukti empiris tentang pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah :

1. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terutama penelitian-penelitian yang berkaitan dengan likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas terhadap *financial distress*.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam membantu memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan alokasi modal yang tepat.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap para praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami kondisi keuangan (*financial distress*) agar dapat memperbaiki kinerja perusahaan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh (Noviandri 2014). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas suatu perusahaan. Tetapi seringkali perusahaan tidak sanggup atau tidak mampu untuk membayar seluruh atau sebagian kewajibannya yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat

waktu. Itu disebabkan karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh (Sulastri and Zannati 2018). Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktiva dan bahkan ada perusahaan yang memiliki jumlah utang yang lebih besar dari pada total aktiva pada umumnya memiliki ekuitas yang negatif. Maka tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki jumlah utang yang cukup tinggi akan melanggar perjanjian utang dengan kreditur karena jumlah aktiva yang dimiliki tidak mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan dan perusahaan yang memiliki hutang tinggi juga akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara itu jumlah utang yang lebih tinggi daripada total aktiva perusahaan menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh (Windarti 2016). *Financial distress* terjadi karena pendapatan yang tinggi akan menimbulkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan pinjaman dalam jumlah yang besar sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* semakin tinggi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh (Ayu, Handayani, and Topowijono 2017). Semakin besar rasio yang dimiliki, maka

semakin baik perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Semakin banyak laba bersih yang dimiliki perusahaan maka perusahaan semakin terhindar dari *financial distress*.

Berkaitan dengan beberapa riset di atas, persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi variabel, sampel, dan proksi. Penelitian ini menguji analisis likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan. Sehingga penelitian sekarang menggabungkan variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas yang pada penelitian sebelumnya menjadi variabel yang terpisah ataupun mendapat beberapa tambahan variabel. Penelitian ini bersifat pengulangan (*repetitif*) dari penelitian sebelumnya. Perbedaan dari segi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dan menggunakan metode *purposive sampling*.